



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Ajar Bekelan

Belajar Bermain Bekel



Penulis: Suwasti Ratri Eni Lestari
Ilustrator: Dwi Astuti

B2



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

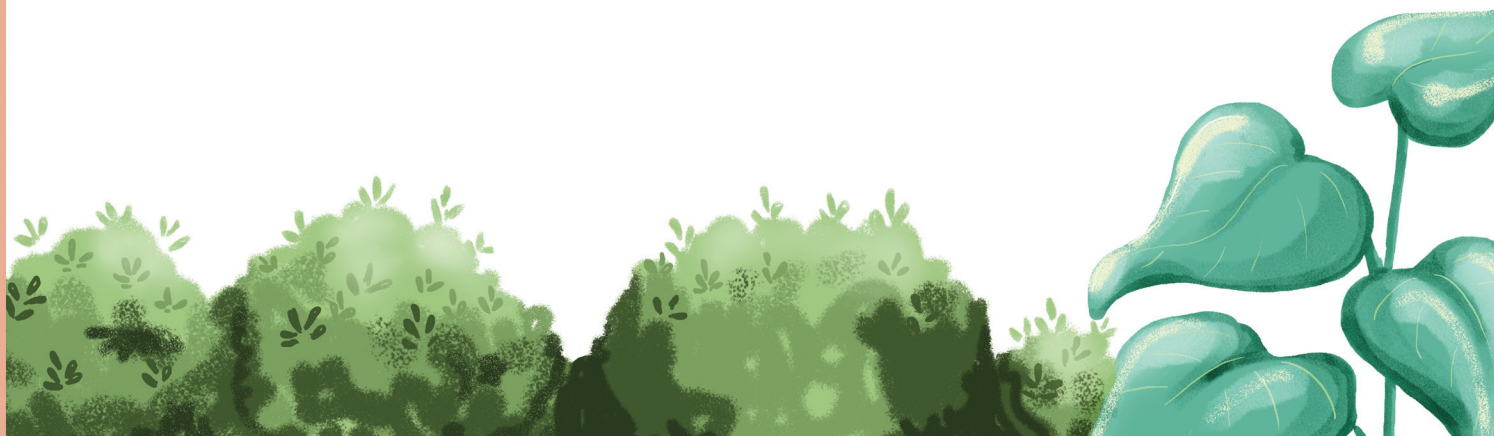
Ajar Bekelan

Belajar Bermain Bekel

Penulis: Suwasti Ratri Eni Lestari

Ilustrator: Dwi Astuti

Penerjemah: Suwasti Ratri Eni Lestari



Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

AJAR BEKELAN
BELAJAR BERMAIN BEKEL

Penulis : Suwasti Ratri Eni Lestari
Ilustrator : Dwi Astuti
Penerjemah : Suwasti Ratri Eni Lestari
Penyunting : Nuryantini
Penata Letak: Adhi S

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN 978-623-112-522-4 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 18/, Pulang, Milky Cofee, Arial.
ii, 20 hlm: 21 x 29,7 cm.



Kepala Balai Menyapa

Hai, pembaca yang budiman.

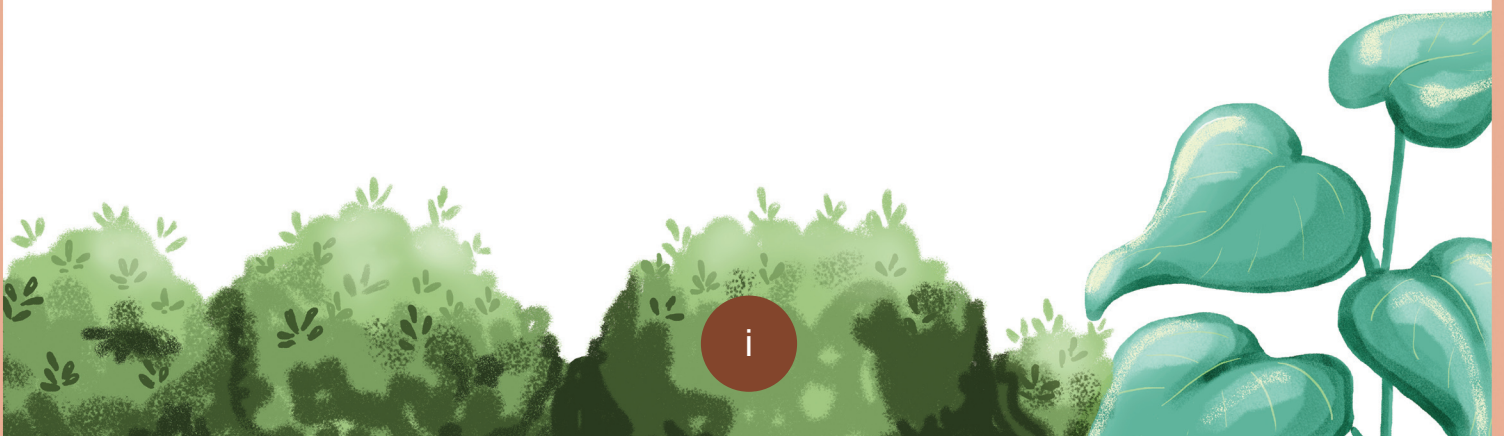
Kami mempersembahkan buku-buku cerita bernuansa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku-buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Semoga buku ini menumbuhkan minat membaca dan semangat melestarikan bahasa daerah serta menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Dwi Pratiwi



Ajar Bekelan

Belajar Bermain Bekel



Mulih sekolah, Rara mrengut.
Dheweke bubar didukani
ibune.

“Wiwit dina iki, dolanan hape
ana batese!” rasane serik.
Tekan omah, dheweke pancen
langsung nyandhak hape
kagungane ibu.
Ora enggal ganti klambi,
malah mbukak hape.

Pulang sekolah Rara cemberut.
Dia baru saja dimarahi oleh
ibunya.

“Mulai hari ini, bermain ponsel
ada batasnya!” rasanya
dongkol.
Sampai rumah, dia memang
langsung memegang ponsel
milik ibu. Tidak segera berganti
pakaian, malah membuka
ponsel.



“Geneya kok mrengut,
Ndhuk?” pandangune Ibu.
“Lha kanca sanes niku saged
jam-jaman lho, Bu.”
“Anggone dolanan hape?”
Rara manthuk.

“Mengapa cemberut,
Nak?” tanya Ibu.
“Teman lainnya itu bisa
berjam-jam lho, Bu.”
“Dalam bermain ponsel?”
Rara mengangguk.



Ibu banjur ngandharake,
geneya dolanan hape ana
watese.

Kakehan dolanan hape njalari
lali sakabehe.

Rara bisa lali sinau lan maem.

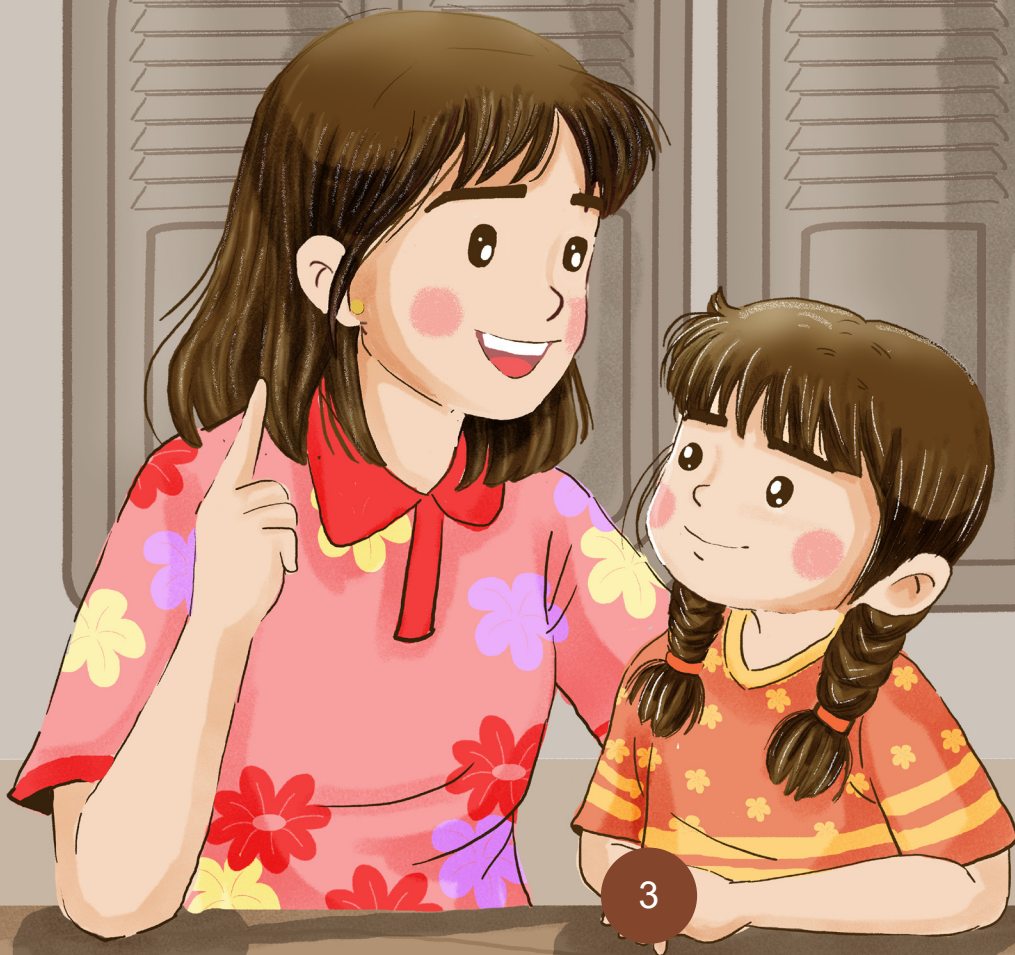
Rara uga bisa lali carane
dolanan kang bisa kanggo
srawung.

Ibu kemudian menjelaskan,
mengapa bermain ponsel ada
batasannya.

Terlalu banyak bermain
ponsel menyebabkan lupa
segalanya.

Rara bisa lupa belajar dan
makan.

Rara juga lupa cara bermain
yang bisa digunakan
sebagai sarana bergaul.



“Ayo, nyoba dolanan anyar wae karo Ibu!”
“Dolanan saking hape?”
Rara katon sumringah.

“Ayo, kita coba permainan baru saja bersama Ibu!”
“Permainan dari ponsel?” Rara tampak semringah.





“Dudu. Ayo, lenggah kene!”
Ibu nuntun Rara tumuju
emper.
“Iki bèkêl. Rara durung nate
ngerti, ta?” pandangune Ibu.
“Bèkêl?”
Rara wiwit kêsêngsêm.
“Iya.
Iki bal-e lan iki bèkêl-e cacah
enam,” ngendikane Ibu.

“Bukan. Ayo, duduk sini!” Ibu
membimbing Rara menuju
teras.
“Ini namanya bekel.
Rara belum pernah tahu,
kan?” tanya Ibu.
“Bekel?” Rara mulai tertarik.
“Iya. Ini bolanya dan ini biji
bekelnya berjumlah enam,”
kata Ibu.

“Ngene carane dolanan,”
Ibu banjur mendalake bal lan
nyandhak bekel.

“Wah, kok apik niki, Bu.”

Rara wiwit sumringah.

“Nya, yen pengin nyoba,”

Ibu maringake bal sabèkêle.

Rara nampani kanthi sigrak.

“Begini cara mainnya,”
kemudian Ibu memantulkan
bola dan menangkap biji
bekel.

“Wah, kok bagus ini, Bu”
Rara mulai semringah.

“Ini, kalau ingin
mencoba,” Ibu memberikan
bola dan biji bekel.

Rara menerima dengan
semangat.





Pisanan Rara nyoba, bekel
semebar.
Bal-e ngglundhung adoh.
Rara nyoba pindho, wiwit
jengkel.
Ibu malah gumujeng pirsu
kabeh mau.

Pertama kali Rara mencoba,
bekel tersebar.
Bola menggelinding jauh.
Saat mencoba yang kedua
kalinya, Rara mulai jengkel.
Ibu malah geli melihat semua
itu.

“Kene, dakcekelo olehmu dolanan,” Ibu marani Rara. Ibu nyekeli tangane Rara saka mburi.

“Sini, Ibu pegang dulu cara memainkannya,” Ibu menghampiri Rara. Ibu memegang tangan Rara dari belakang.

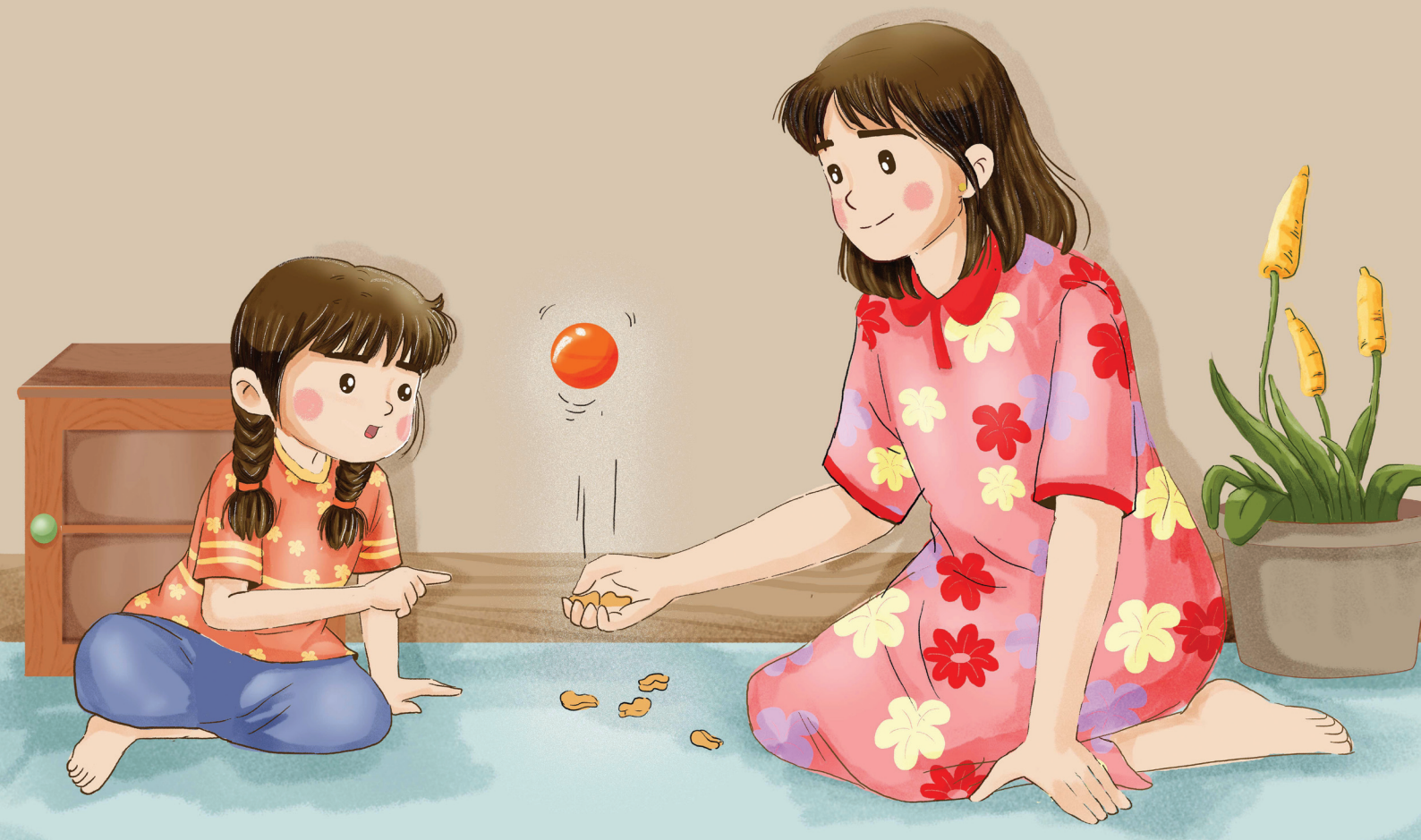


Ibu mendalake bal lan nyebar bèkêl.

Bal mendal banjur dicandhak.
Sinambi mendalake bal kapindho,
astane Ibu mundhut bèkêl siji.
Ngono terus nganti bekel
nglumpuk ing gegeman.

Ibu memantulkan bola dan
menyebar biji bekel.
Bola terpantul, kemudian
ditangkap.
Sambil memantulkan bola yang
kedua kalinya, tangan Ibu
menggambil bekel satu biji.
Begitu seterusnya hingga biji
bekel terkumpul dalam
genggaman.





Sawise ngumpul, bèkêl disebar maneh sinambi mendalake bal. Bal dimendalake maneh, bèkêl dijupuk loro, banjur bal dicandhak. Ngono terus nganti bèkêl kagegem kabeh.

Setelah terkumpul semua, biji bekel disebar lagi sambil memantulkan bola. Bola dipantulkan kembali, biji bekel diambil dua, kemudian bola ditangkap. Begitu seterusnya hingga biji bekel terenggam semua.

“Bubar loro, banjur pira?
pandangune Ibu.

“Tiga, lajeng sekawan,”
ature Rara.

“Setelah dua, kemudian
berapa?” tanya Ibu.

“Tiga, kemudian empat,”
jawab Rara.



“Nah, saiki sing dijupuk mbaka telu. Coba!” dhawuhe Ibu. Rara nyoba dhewe, nadyan isih durung bener. Bal mendal ambal pindho. Bekel cacah enem bisa digegem kabeh.

“Nah, sekarang diambil tiga demi tiga. Coba!” perintah Ibu. Rara mempraktikkan sendiri, meskipun masih belum benar. Bola memantul dua kali. Biji bekel berjumlah enam dapat tergeggam semua.



Banjur, bal dimendalake maneh
lan bèkêl diwalik mbaka siji.
Yen wis diwaliki, banjur dijupuki
mbaka siji nganti entek.
Mangkono iku, dibaleni nanging
njupuke bèkêl mbaka loro.
Sabanjure dibaleni maneh mbaka
telu, papat, lan sateruse.

Selanjutnya, bola
dipantulkan kembali dan biji
bekel dibalik satu per satu.
Setelah dibalik, kemudian
diambil satu per satu hingga
habis.

Seperti itu diulangi lagi,
tetapi ambil bekelnya dua-
dua.

Kemudian diulangi lagi
diambil tiga-tiga, empat-
empat, dan seterusnya.



Rara saya greget anggone
dolanan bèkêl.
Nalika Ibu ngejak rembugan
bab watesan dolanan hape,
Rara sarujuk.
Pareng dolanan hape,
paling suwe sejam saben
dinane.
Dheweke wiwit seneng
dolanan bèkêl.
Dolanan kang murah , gawe
ati bungah.
Mripat uga kajaga saka
hape sing kerep ngentekake
wayah.

Rara semakin semangat
dalam bermain bekel.
Ketika ibu mengajak
diskusi mengenai batasan
bermain ponsel, Rara
setuju.
Boleh bermain ponsel,
paling lama satu jam
setiap harinya.
Dia mulai menyukai per-
mainan bekelan.
Permainan murah meriah,
membuat hati senang.
Mata juga terjaga dari
ponsel yang sering
menyita waktu.



Mulih sekolah, Rara ngejak
Nani dolanan bekelan.
Anggone dolanan ana
emper omahe Rara.
Nani mung tangga let
saomah.

Pulang sekolah, Rara
mengajak Nani bermain
bekelan.
Mereka bermain di teras
rumah Rara.
Rumah Nani hanya selang
satu rumah dari rumah
Rara.



“Ayo, leren dhisik!” dhawuhe Ibu sinambi ngulungi es jeruk. Rara lan Nani nampani gelas lan ngaturake panuwun.
“Matur nuwun, Bu!” ature bocah loro.
Rara lan Nani gage nyruput es jeruk seka gelase dhewe-dhewe.

“Ayo, istirahat dahulu!” perintah Ibu sambil memberikan es jeruk. Rara dan Nani menerima gelas dan mengucapkan terima kasih.
“Terima kasih, Bu!” ucap kedua anak tersebut. Rara dan Nani segera menyeruput es jeruk dari gelas masing-masing.



Udakara rong puluh menit,
bèkêlan kawiwitan maneh.
Saya gayeng, merga wis
padha lincah anggone
dolanan.

Sekitar dua puluh menit,
permainan bekel dimulai
lagi.
Semakin meriah karena
mereka sudah mahir
dalam bermain bekel.



Wiwit iku, Rara wis ora
ribut nyuwun dolanan hape.
Saiki bèkêlan dadi dolanan
kang paling disenengi Rara.
Anggone dolanan mesthi
karo Nani.
Seje dina ngejak kanca
liyane uga.

Sejak saat itu, Rara sudah tidak
lagi meminta bermain ponsel.
Bekel menjadi permainan yang
paling digemari Rara.
Bermainnya pun pasti bersama
Nani.
Lain hari, Rara mengajak teman
yang lainnya juga.

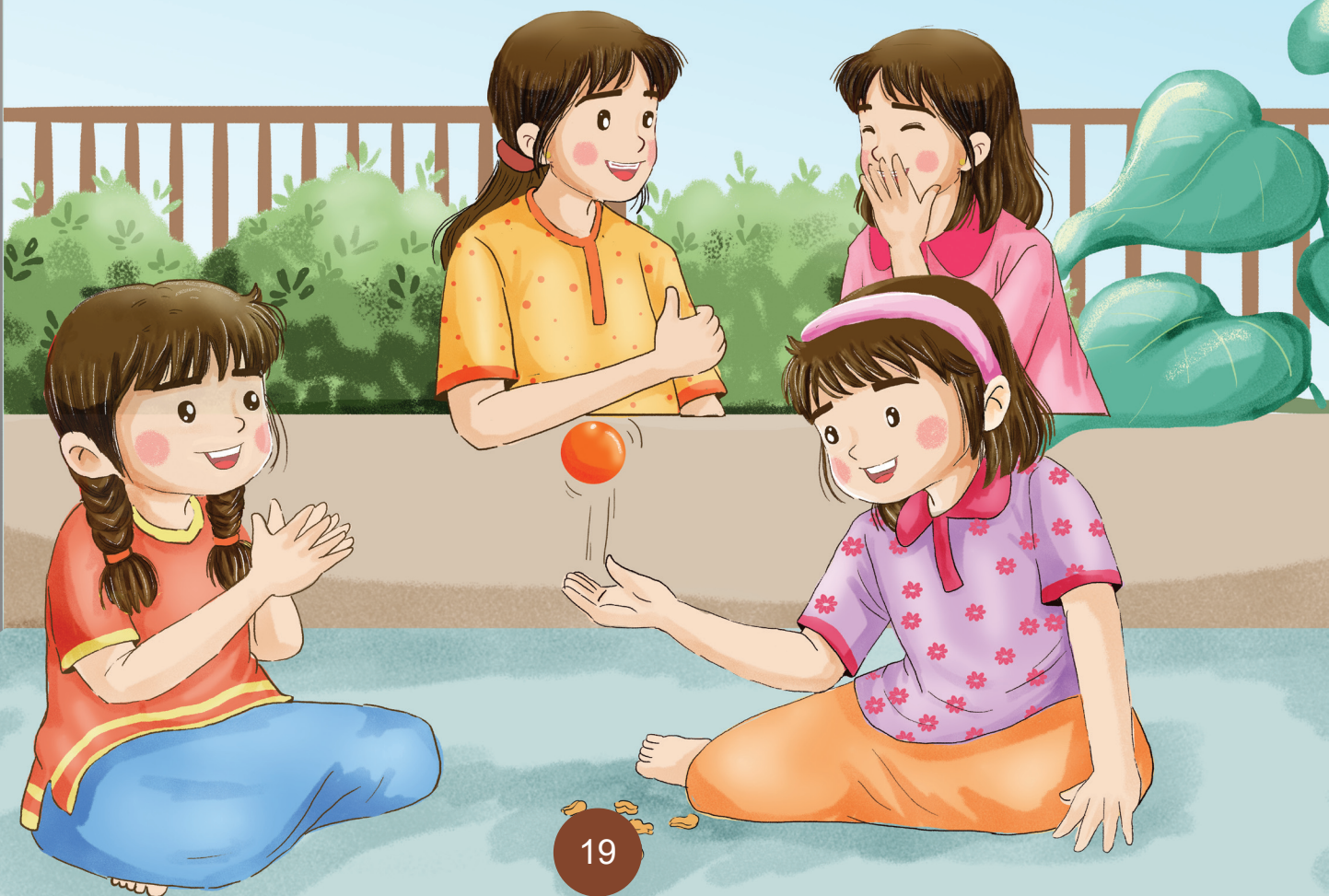


Sawijining sore, Bu Ranti nemoni Ibune Rara.

“Matur nuwun lho Bu, Nani dados arang nyepeng hape,”
“Sami-sami, Bu, kersane boten tuman hape-hapenan,”
para Ibu katon bungah,
putrane bisa ucul saka hape.

Suatu sore, Bu Ranti nemeni Ibu Rara.

“Terima kasih lho, Bu. Nani jadi jarang pegang ponsel,”
“Sama-sama, Bu, supaya mereka tidak terbiasa main ponsel,”
para Ibu tampak gembira, anaknya bisa lepas dari ponsel.



Biodata

Penulis dan Penerjemah:

Suwasti Ratri Eni Lestari adalah seorang penulis sastra, pemilik nama pena Asti Pradnya Ratri. Penggurit satu ini, selain menulis, juga menjadi juri, editor dan penerjemah naskah. Beberapa tulisannya termuat di banyak media, serta antologi bersama. Buku solo karyanya mulai dari dongeng aksara Jawa, cerita anak, novel, antologi puisi, serta antologi cerita pendek yang semuanya berbahasa Jawa.

Untuk berkenalan lebih dekat, bisa melalui WA: [085228660344](tel:085228660344),

akun instagram: [@astipradnyaratri](https://www.instagram.com/astipradnyaratri),

atau email: astipradnyaratri@gmail.com

Ilustrator:

Dwi Astuti, S.Pd biasa di sapa Astuty tinggal di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan menempuh Pendidikan Seni Rupa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Astuty memulai karir sebagai ilustrator sejak 2015 di sebuah penerbit Buku di Surakarta. Ia mulai mengeluti dunia ilustrasi buku anak sejak 2017 silam. Buku yang di Ilustrasikan sudah lebih dari 30 judul. Yuk mengenal lebih dekat dengan Astuty melalui Instagram

[@astuty_aspharagus](https://www.instagram.com/astuty_aspharagus), atau melalui email pensilmerah22@gmail.com

Penyunting:

Nuryantini, lahir di Klaten pada 13 Januari 1973. Ia merupakan pegawai Balai Bahasa Provinsi DIY sejak Januari 2005 hingga sekarang. Saat ini aktif sebagai anggota KKLP (Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional) Perkamusan dan Peristilahan yang bertugas menangani kegiatan pemerdayaan kosakata dan pengembangan kamus di kantornya bersama tim. Bagi pembaca yang ingin berkomunikasi, dapat menghubungi posel nurysutopo1@gmail.com atau ponsel (085728900112).

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Ajar Bekelan

Belajar Bermain Bekel

Rara gemar bermain ponsel.
Ibu Rara mulai membatasi Rara
dalam bermain ponsel.
Ibu Rara memberikan permainan yang menarik.
Rara diajarkan bermain bekel.
Bagaimana cara bermain bekel?
Apakah Rara tertarik?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-522-4 (PDF)



9 786231 125224